

**PENGARUH ABU ADNAN BAKONGAN TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT
(Studi Kasus di Gampong Keude Bakongan)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

DAMAN HURI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 511002247



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daman Huri

Nim : 511002247

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Pengaruh Abu Adnan Bakongan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Keude Bakongan).

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 1 September 2016
Yang membuat pengakuan,

Daman Huri

NIM: 511002247

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari / Tanggal
Sabtu / 10 September 2016**

**di
Darussalam – Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

**Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M. Ag.
Nip: 196303021994031001**

Sekretaris,

**Dr. Abdul Manan, M.Sc, M.A.
Nip: 197206212003121002**

Penguji I,

**Merduati, S.Ag, M.A.
Nip: 19731016200642001**

Penguji II,

**Dra. Munawiyah, M. Hum
Nip: 196806181995032003**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry**

**Syarifuddin, M.Ag Ph.D
Nip: 197001011997031005**

**PENGARUH ABU ADNAN BAKONGAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT
(Studi Kasus di Gampong Keude Bakongan)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)

Oleh:

DAMAN HURI

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
Nip: 19630302 199403 1 001

Dr. H. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
Nip: 19720621 200312 1 002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Marduati, S.Ag, M.A.
Nip: 19731016200642001

KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Abu Adnan Bakongan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Keude Bakongan)”. *Shalawat* beserta *salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat menyelesaikan studi dan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ribuan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yaitu, Ayahanda dan Ibunda tercintai, dimana mereka tidak lelah dalam memberikan bimbingan, pengorbanan dan doa serta memberikan dukungan moral sekalian material. Dengan doa dari mereka sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih penulis kepada pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag dan Dr. Abdul Manan, M.Sc., M.A. yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis. Semoga kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Terima kasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D serta semua Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh

karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan, serta kepada semua pihak terutama kepada kawan-kawan seperjuangan saya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan yang telah mereka perbuat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan ataupun untuk mendapatkan literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik, dan saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis menyerahkan diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis selama ini. *Amiin yaa Rabbal 'alamiin.*

Banda Aceh, 1 September 2016

Penulis

DAMAN HURI
NIM:511002247

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
BAB II BIOGRAFI ABU ADNAN	
A. Kelahiran dan Silsilah	10
B. Latar Belakang Pendidikan	11
C. Kepribadian Abu Adnan	12
D. Aktivitas Lainnya.....	14
BAB III PENGARUH ABU ADNAN TERHADAP MASYARAKAT BAKONGAN	
A. Bidang Keagamaan	16
B. Bidang Pendidikan	22
1. Sejarah berdirinya Pesantren Ashbulyamin	22
2. Struktur Pesantren Ashabulyamin.....	28
3. Perkembangan Pesantren Ashabulyamin	42
C. Bidang Sosial	44
D. Bidang Politik	48
E. Bidang Adat	53
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran - Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR INFORMAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. SK Bimbingan	
II. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Adab Dan Humaniora	
III. Surat Izin Penelitian Dari Camat.....	
IV. Daftar Informan.....	
V. Foto-Foto	
VI. Daftar Wawancara	
VII. Riwayat Hidup Penulis.....	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Abu Adnan Bakongan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Keude Bakongan)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Abu Adnan dalam masyarakat Bakongan, yaitu pengaruh dalam bidang keagamaan, pendidikan, politik, sosial, dan adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bersifat *participant observation*. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Adnan berpengaruh di Bakongan. Dalam bidang pendidikan beliau telah berhasil mendirikan sebuah pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama. Dalam bidang sosial Abu Adnan berpengaruh dalam masyarakat yaitu dengan kebijaksanaannya melakukan pendekatan dan berinteraksi dengan masyarakat sehingga rasa saling membutuhkan satu sama lain semakin tumbuh. Bidang politik, pengaruh Abu Adnan memang berkecimpung langsung didunia politik. Kepemimpinan Abu Adnan tidak pernah mementingkan kepentingan dan kekuasaan saja, namun menggunakan kekuasaan tersebut untuk memajukan dan membangun rakyat Aceh. Dalam bidang adat Abu Adnan juga memberikan pengaruh yang baik, yaitu seperti halnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bakongan agar tidak menyimpang dari agama Islam.

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjelaskan sedikit tentang pendahuluan. Yang terbagi dari lima bagian, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan masyarakat terhadap agamanya telah menimbulkan dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan, dengan adanya menuntut ilmu pengetahuan dalam masyarakat maka lahirlah pemimpin agama. Dalam hal ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam. Agama Islam bukan hanya berkembang di tempat lahirnya, akan tetapi merambah kesuluruh dunia. Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana yang di lihat sekarang.¹ Berkembangnya pemahaman pengetahuan agama Islam tidak diukur dengan dunia, tidak diukur dengan kekayaan harta kaum muslimin, tidak diukur dengan penemuan-penemuan riset duniawiyah, tetapi diukur dengan riset alam baqa dan mengenal Allah (ma'rifatullah).²

¹ Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 1.

² Azhari Aziz Samudra, *Hakekat Akal Jasmani dan Rohani*, (Bekasi: YayasanMajelisTa'lim HDH, 2004), hlm, 59.

Berkembangnya Islam di Aceh, sehingga telah menjadi motivasi orang Aceh untuk menuntut ilmu. Perkembangan ajaran Islam ke berbagai daerah adalah usaha ulama Aceh yang patut diketahui. Ambary mengatakan bahwa kebudayaan Islam Aceh mewarnai seluruh budaya Islam yang ada di Indonesia khususnya.³ Mulai dari masa awal masuknya Islam di Aceh hingga Aceh bergabung dengan Indonesia, Ulama Aceh masih berpengaruh dalam bidang pendidikan agama Islam mulai dari Sumatra hingga Nusantara. Salah satu ulama yang berpengaruh tersebut adalah Syech H. Adnan Bin Mahmud.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, ulama Aceh masih tetap berpengaruh baik itu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia maupun dalam pendidikan Agama Islam di Aceh, walaupun pengaruh ulama Aceh pada saat awal kemerdekaan sudah tidak sebanding dengan ulama pada masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada saat itu, Aceh merupakan pusat perkembangan Islam terus berlanjut dari masa ke masa, terutama dalam bidang pendidikan Islam yang didukung oleh para sultan pada Kerajaan Aceh Darussalam.⁴ Ulama Aceh juga sangat berpengaruh ketika terjadinya DI/ TII di Aceh yang dipelopori oleh Daod Bereeh.

Di Aceh Selatan ulama yang berpengaruh, dihormati, dan disegani oleh masyarakat di antaranya adalah Syech H. Muda Waly Al Kalidy, Syech H. Adnan

³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeolog Isdan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2011), hlm, 153.

⁴Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm, 251.

Bin Mahmud. Mereka adalah ulama-ulama yang dihormati oleh masyarakat. Syech H. Adnan Bin Mahmud dihormati bukan hanya ketika beliau masih hidup tetapi hingga beliau sudah meninggal pun masyarakat masih juga menghormatinya. Hal ini dikarenakan perannya sewaktu masih hidup dalam memimpin pesantren Ashabulyamin yang terletak di Keude Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengunjung yang datang ke kuburan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan seperti, melepaskan nazar, berzikir, melakukan khatam Al-Quran, membaca surat yasin, Samadiah, dan juga adanya makan bersama dalam kegiatan haul pada kuburan Syech H. Adnan Bin Mahmud. Prilaku tersebut bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Keude Bakongan, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Aceh lainnya bahkan datang dari luar Aceh untuk melakukan kegiatan yang serupa.

Dari perilaku masyarakat terhadap kuburan tersebut, maka menarik untuk diteliti dan untuk mengetahui perilaku masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut. Perilaku pengunjung ini menjadi suatu fenomena yang terkait dengan permasalahan budaya untuk dijadikan suatu objek penelitian. Mengingat akan pentingnya hal ini untuk diangkat menjadi suatu sumbangan karya ilmiah, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan judul kajian skripsi yaitu “*Pengaruh Abu Adnan Bakongan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*”

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siapa Abu Adnan?
2. Mengapa kuburan Abu Adnan sering dikunjungi?
3. Bagaimana perannya terhadap masyarakat?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui siapa Abu Adnan.
2. Untuk mengetahui mengapa kuburan Abu Adnan sering dikunjungi.
3. Untuk mengetahui perannya terhadap masyarakat.

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran penelitian ini maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Sementara itu, Surakhmad, menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Jadi, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu,

baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.⁵

2. Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial / kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan social jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan social sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam hal ini, seperti juga telah diterangkan di paragraf awal, bahwa ada dua kehidupan sosial yang secara umum ada, yaitu kehidupan sosial di pedesaan dan kehidupan sosial di perkotaan.⁶ Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta system / aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesame mereka berdasarkan kemaslahatan.⁷
3. Bakongan adalah salah satu daerah kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Bakongan juga termasuk daerah yang terletak di pesisir laut, dimana masyarakat Keude Bakongan pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Abu Adnan adalah warga

⁵[www. Pengaruh.com](http://www.Pengaruh.com)

⁶www.psychologymania.com

⁷<http://id.wikipedia.org>

Bakongan, disinilah beliau membagi, mengembangkan ilmu agama dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Bakongan.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*. Pendekatan kualitatif ini bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi *instrument* pengumpulan data.⁸ Biasanya metode penelitian kualitatif ini digunakan pada penelitian sosial, budaya dan perilaku (Psikologi). Korelasi antara metode kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, melihat perilaku prosesi ziarah yang ada di sekitar kuburan Syech H. Adnan Bin Mahmud.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berada di kompleks kuburan Syech H. Adnan Bin Mahmud, yang terletak di *Gampong* Keude Bakongan, Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan.

3. Subjek Penelitian (Sumber Data)

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah masyarakat yang melakukan prosesi ziarah di sekitar lingkungan kuburan Syech H. Adna Bin Mahmud, antara lain

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolevment*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm, 8.

prilaku penziarah, pengunjung, penjaga kuburan dan masyarakat Gampong Keude Bakongan.

4. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa tahap di antaranya:

a. Observasi (pengamatan langsung)

Observasi yang dilakukan penulis pada saat penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b. Interview (wawancara)

Mula-mula wawancara dilakukan, penulis dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.⁹ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah *Keuchik Gampong*, penjaga kuburan, pengunjung, dan masyarakat *Gampong Keude Bakongan*. Selain itu juga wawancara dilakukan dengan cara pendekatan yang tidak tersusun atau sambil lalu saja. Pendekatan ini digunakan untuk mewawancarai informan yang tidak diseleksi, tetapi dijumpai sambil lalu di kawasan kuburan.

c. Telaah Dokumentasi

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, EdisiRevisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm, 201.

Telaah dokumentasi merupakan dokumen-dokumen sebagai pelengkap data penelitian.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data yang bersumber dari data primer maupun skunder yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan editing setiap data yang masuk.

Dalam editing, yang akan dikerjakan adalah meneliti, lengkapnya hasil wawancara yang akan ditulis, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹⁰ Setelah proses editing, dilakukan proses coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden menurut macam-macamnya. Dari tahap-tahap tersebut baru melakukan interpretasi terhadap data yang sudah diolah.

¹⁰Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 56.

BAB II

BIOGRAFI ABU ADNAN MAHMUD

Bab ke-II penulis menjelaskan tentang biografi Abu Adnan, yaitu tentang kelahiran dan silsilah, latar belakang pendidikan, kepribadian Abu Adnan, dan aktivitas lainnya.

A. Kelahiran dan Silsilah

Kelahiran dan kematian manusia merupakan sebuah rahasia dari sang pencipta, begitu juga dengan sosok yang dikenal arif, bijaksana dan cakap dalam ilmu pengetahuan serta ilmu agama ini adalah bernama lengkap Abuya Tengku Syeikh Haji Adnan Mahmud dan lebih dikenal dengan sebutan Abu Adnan. Ia dilahirkan di Desa Suak Beureumbang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Selatan, Abuya sekarang. Ia lahir pada bulan Maret tahun 1905 Masehi dari pasangan Tgk. Mahmud atau lebih dikenal dengan sebutan Tgk. Muda Amin dengan Isterinya Siti Hawa. Abuya Adnan Mahmud merupakan anak ke 8 dari 12 bersaudara. Istrinya bernama Hj Hasani. Pasangan ini mempunyai 7 putra, 35 cucu.¹

¹ Hasby Xavanthy, *Selamat Jalan Menemui Sang Khalik Abuya Tercinta Syech H. Adnan Mahmud Waratul Anbiya Ulama Besar Krismatik Aceh*, (Medan: *Harian Merdeka*), 28 Desember 2011.

B. Latar Belakang Pendidikan²

Abuya Adnan Maumud memiliki dua latar belakang pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Adapun pendidikan umum yang pernah di tempuhnya yaitu pada tahun 1922, ia masuk sekolah *Vervolg School* selama tiga tahun yang didirikan oleh Belanda, setelah tamat sekolah tersebut pada tahun 1926, ia masuk *Thawalib School* selama dua tahun di Manggeng. Selanjutnya pada tahun 1928, ia melanjutkan studinya ke Pasantren Bustanul Huda di Blang Pidie yang dipimpin oleh Tgk. Syeikh Mahmud. Pada tahun 1933, ia menuju Kuta Raja untuk memperdalam ilmunya pada Pasantren Tgk.Hasan Krueng Kalee Aceh Besar sampai tahun 1936. Kemudian Abuya. H. Adnan Mahmud pulang kembali ke daerah asalnya di Aceh Selatan dan melanjutkan pendidikannya di Pasantren Darussalam Labuhan Haji pada tahun 1947 sampai dengan 1950. Ia mendapat Ijazah terakhir pada Tgk. H. Muda Wali Al-Khalidi di Labuhan Haji.

Pada tahun 1937, ia meninggalkan kampung kelahirannya dan pergi merantau ke Bakongan untuk mengembangkan ilmu yang di peroleh kepada masyarakat dan ia menjadi kepala Mahkamah Syari'ah bagian kewedanaan Bakongan.

Ridwan Mas, salah seorang keluarga almarhum kepada Serambi mengatakan, Abu Adnan Mahmud meninggal dalam usia sangat tua, yakni 106 tahun. Beliau meninggal setelah satu pekan kembali dari Malaysia berobat tumor pada tenggorokan

²Hasbi Xavanthy, *Selamat Jalan Menemui Sang Khalik Abuya Tercinta Syech H. Adnan Mahmud Waratul Anbiya Ulama Besar Kharismatik Aceh*, (Medan: Harian Merdeka), 28 Desember 2011.

(di bawah lidah) yang dideritanya dalam beberapa bulan terakhir. Almarhum sebelumnya pernah berobat ke Medan dan Malaysia pada Oktober 2011.

Meski sudah berobat ke negeri jiran itu, tapi kondisi kesehatan almarhum makin lemah. Bahkan atas saran Gubernur Aceh, Irwandi Yusuf yang berkunjung ke kediaman almarhum belum lama ini, almarhum kembali diberangkatkan ke Malaysia. Setelah lima hari di Malaysia, almarhum minta pulang ke kampung halamannya. Setelah satu pekan di kampung, ajal menjemputnya.

Setelah dishalatkan di Masjid Baitul Halim dan Pesantren Ashhabul Yamin yang dihadiri sedikitnya 500 jamaah, sekitar pukul 13.30 WIB, jenazah dimakamkan di Kompleks Pesantren Ashhabul Yamin, yakni di samping makam Ummi Hj. Hasani (istri almarhum). Semasa hidupnya almarhum menyebut bangunan itu sebagai “Taman Rohani”. Prosesi pemakaman disaksikan oleh anak tertuanya, Tgk Hafas Adnan yang baru pulang berobat dari Banda Aceh mewakili keluarga.

C. Kepribadian Abu Adnan

Abu Adnan yang akrab disapa Nek Abu adalah seorang kakak, ayah, kakek dan orang yang dituakan di daerah Bakongan dikenal sebagai seorang yang sangat arif dan bijaksana. Beliau sangatlah cakap dalam berbagai bidang, terutama pengetahuan beliau tentang ajaran agama Islam. Sosok yang semasa hidupnya dikenal sangat adil dalam mengambil suatu keputusan, sangatlah tegas dalam penyelesaian suatu perkara.

Sebagai seorang suami, beliau sangat dikenal sebagai lelaki yang setia dalam keluarga. Sebagai seorang ayah, beliau berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik, dan dapat menjadi penerus beliau dalam dakwah. Sebagai seorang kakek, juga sangat menyayangi cucu-cucunya karena beliau memiliki rasa kasih dan sayang yang sangat luar biasa terhadap keluarganya.

Sebagai seorang pemimpin, beliau dikenal sangat jujur dalam berorganisasi, sebagai pemimpin, beliau sangat mementingkan kepentingan bersama (masyarakat) di atas segalanya. Menurut Mohd Syukri Yeoh Abdullah dan Badlihisam Mohd Nasir dalam penelitiannya yang berjudul “Retrospektif Peranan Ulama dalam Pembangunan Rohani di Aceh”. Mereka mengatakan bahwa Abu Adnan juga seorang ulama Sufi yang terus mengembangkan ilmu dan tarikat. Hasil penelitian tersebut merupakan ungkapan fakta sesuai dengan apa yang telah beliau perbuat selama ini untuk umat.

Abu Bakongan hadir sebagai penceramah pada acara Maulid Akbar di Masjid Raya Baiturrahman. Pada kesempatan itu, Abu Bakongan banyak menyampaikan pesan kepada umat dan pemimpin di Aceh. Dalam ceramahnya Abu Bakongan mengajak seluruh masyarakat Aceh untuk mengikuti akhlak baik Rasulullah SAW dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau berpesan tiga hal kepada masyarakat Aceh, pertama menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan dalam Al-qur’an dan hadis. Kedua melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketiga jangan merusak agama Islam.

Selain itu, Abu Bakongan juga berpesan kepada siapapun pemimpin di Aceh agar senantiasa mencontohlah kepemimpinan Rasulullah SAW. Semoga kriteria

pemimpin Rasulullah SAW, yang selalu diidamkan para ulama dan masyarakat akan diikuti oleh pemimpin-pemimpin baru di Aceh sehingga melahirkan pemimpin yang *the great one*.

D. Aktivitas Lainnya

Semasa hidup, sudah sangat banyak bidang yang dijalani dan ditekuni oleh seorang Abu Adnan, baik di bidang Pendidikan, sosial, budaya, adat, agam dan masih banyak hal lainnya. Adapun riwayat perjuangan Tgk.Syeikh H. Adnan Mahmud sebaga berikut :

- a. Pimpinan Pasantren Ashabul Yamin pada tahun 1937
- b. Ketua Partai Masyumi di Bakongan pada tahun 1948
- c. Wakil Ketua Dewan Penasehat Partai Islam seluruh Aceh
- d. Anggota Golkar serta anggota DPRD Tingkat I Aceh dari Fraksi Golkar pada tahun 1971 s/d 1977
- e. Ketua Penasehat Persatuan Tarbiyah Islamiah sampai dengan 2010
- f. Selain mengajar ilmu agama di Pesantren Ashhabul Yamin, Almarhum juga pernah berkecimpung di dunia politik. Ia pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Aceh dua periode (1971-1981).

Sesuai dengan misinya untuk berdakwah Abu Bakongan mendirikan pondok pesantren di jalan Tgk. Chik Diribe Chik, Bakongan Aceh Selatan. Pondok pesantren

tersebut bernama Ashhabul Yamin. Pesantren inilah sebagai laborotarium untuk melakukan proses transformasi ilmu sekaligus tempat berdakwah bagi beliau.

Abu Adnan Bakongan mengajarkan berbagai ilmu agama kepada murid-muridnya. Dalam menggali ilmu agama beliau dibantu oleh beberapa ulama lain. Di bawah pesantren yang beliau pimpin, Abu Bakongan telah berhasil mencetak ratusan santri yang akan melanjutkan dakwah di jalan Allah. Dalam berdakwah beliau telah diundang ke berbagai daerah di Aceh, ia juga aktif dalam perpolitikan di Aceh.

BAB III

PENGARUH ABU ADNAN TERHADAP MASYARAKAT BAKONGAN

Pada bab ke-III (tiga) penulis menjelaskan tentang pengaruh Abu Adnan terhadap masyarakat Bakongan, yaitu pengaruh dalam bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang politik, dan bidang adat.

A. Bidang Keagamaan

Telah banyak hal yang telah dilakukan oleh sosok Abu Adnan dalam perkembangan Aceh sebagai seorang Ulama, salah satunya adalah bidang keagamaan yang lebih terfokus kepada Pendidikan Agama. Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk mencapai kemaslahatan hidup di dunia. Hal itu karena dengan pendidikan agama manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dalam proses adaptasi dengan lingkungan. Pada dasarnya, cakupan pendidikan sangat luas dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yaitu dunia. Juga cara berinteraksi dengan Allah SWT, sebagai Maha Pencipta.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada

anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹

Untuk melangsungkan pelaksanaan pendidikan, maka diperlukan suatu lembaga yang mengelola berjalannya proses belajar mengajar tersebut. Lembaga itu harus dikelola oleh orang-orang yang mempunyai kompetensi yang cukup memadai untuk mensukseskan proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalamnya. Dalam hal ini lembaga yang penulis maksudkan adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yaitu Pasantren.

Untuk mengembangkan bidang keagamaan, salah satu hal yang dilakukan oleh Abu Adnan adalah mendirikan Pasantren di daerah Bakongan yang bernama Psantrean Ashyhabul Yamin. Pasantren tersebut membuka lebar kepada anak-anak untuk mendapatkan ilmu agama dari sejak dini. Dengan demikian, pendidikan agama dapat tertanam dengan baik pada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Bakongan.

Dilihat dari sejarahnya, lembaga pendidikan Islam sudah lahir sejak masa Nabi, semasa di Mekkah maupun Madinah. Pada mulanya Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak awal turunya Wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam ini berlangsung pertama sekali dalam rumah Arkam Ibn Abil

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 70.

Aqam yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama. Nabi menyiarkan agama Islam di Mekkah lebih kurang 13 tahun lamanya, karena penderitaan dan siksaan yang dialami kaum muslim akhirnya nabi Muhammad SAW dan sahabat pindah ke Madinah.² Setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, yang pertama dilakukan beliau adalah mendirikan mesjid Nabawi. Inilah titik tolak perkembangan Islam menyebar keseluruh Jazirah Arab dan seluruh dunia,serta merupakan pusat kegiatan Nabi dan kaum Muslimin.³

Pada saat itu kaum Muslimin berkumpul di dalam mesjid guna menerima pelajaran yang diberikan oleh Nabi SAW. Mesjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya, mesjid juga berfungsi sebagai tempat pusat dakwah Islam, tempat penyelesaian permasalahan tentang aspek kehidupan umat serta pengembangan seni dan budaya Islam.

Pasantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah lama riwayatnya dalam perkembangan pendidikan agama masyarakat Indonesia. Semenjak masuknya Islam dan berkembang ke seluruh Nusantara. Pasantren juga merupakan lembaga Pendidikan yang telah menghasilkan ulama-ulama besar, dan pasantren telah terbukti

² Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet IV (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 7.

³ Yooke Tjuparmah, *Pustaka Mesjid, Pembinaan dan Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 2

sebagai lembaga pendidikan yang menjiwai nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Oleh karena latar belakang yang demikian semakin disadari tentang pentingnya peran lembaga ini dipertahankan, dibina dan dikembangkan. Pendidikan Pasantren akrab dengan tradisi keagamaan yang kental dan sentuhan rohani yang kuat sehingga dirasakan sebagai salah satu kebutuhan dalam masyarakat yang terus-menerus menghadapi berbagai terjangan arus globalisasi.

Dalam perkembangannya, pondok pasantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan tradisinya masing-masing. Di sebagian pasantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya.⁴

Seperti halnya Pasantren Ashhabul Yamin juga menerapkan hal yang telah dijelaskan di atas serta terus mengembangkan pasantren serta sistematis ilmu yang diterapkan terhadap seluruh pelajar, guru dan penerapan terhadap masyarakat pada umumnya.

Pengembangan keagamaan yang dilakukan oleh Abu Adnan sebagai pendiri Pasantren sekaligus ulama mahsyur di Bakongan adalah meliputi sebagai berikut :

⁴ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 190.

1. Terciptanya aturan agama yang baik sejak kehadiran Abu Adnan sebagai ulama di kalangan masyarakat Bakongan. Masyarakat mulai melakukan kegiatan agama secara rutin
2. Kegiatan keagamaan tersebut seperti melakukan pengajian rutin di mesjid-mesjid setempat atau datang ke pasantren untuk mengaji.
3. Melaksanakan kegiatan dakwah, sehingga masyarakat hadir untuk mendengarkan dakwah untuk menambah pengetahuan agama.
4. Abu Adnan juga terus melakukan dakwah ke berbagai daerah, berbagi ilmu sehingga lahir ulama-ulama berikutnya agar pengetahuan agama Islam terus mengalir dan tidak terputus. Sehingga generasi yang akan datang juga terlahir dengan pembekalan agama yang cukup.
5. Lembaga keagamaan yaitu Pasantren Ashhabul Yamin yang didirikan oleh abu adnan telah melahirkan para hafidz quran, pendakwah, ustadz, atau melahirkan orang-orang yang paham agama yang kemudian meneruskan ke seluruh daerah, sehingga ilmu yang mereka punyai, dapat dikembangkan lagi kepada orang lain.

Pasantren berperan sebagai salah satu lembaga pembinaan masyarakat, aspek pembinaan meliputi pembinaan aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dengan ini masyarakat akan terbina dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam dalam segala kehidupan. Pasantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional. Perannya sangat penting dalam

rangka menunjang pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi perhatian bagi sebuah pasantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pasantren pada dasarnya hanya mengajar agama, sedangkan sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dalam bahasa arab. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pasantren berperan dalam peningkatan kualitas agam masyarakat.

Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu berupaya meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat yang tujuannya tercermin pada program pendidikan pasantren. Wujud pemahaman dan pengayatan ajaran Islam menguasai ilmu agama, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata berbakti dan mengabdikan kepada allah serta memelihara tradisi Islam dan mampu menghidupkan Sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran Islam secara kaffah, berakhlak luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Masih banyak hal lainnya yang telah berkembang sejak Abu adnan menjadi Ulama besar Aceh, daerah Bakongan khususnya. Oleh karena beliau salah satu ulama yang mengajarkan Agama Islam secara baik, maka beliau sangat dihormati hingga saat ini. Karena beliau juga pendidikan agama di daerah Bakongan menjadi sangat baik.

B. Bidang Pendidikan

Berbicara tentang pengaruh Abu Adnan di bidang pendidikan maka berbicara tentang Pesantren Ashhabul Yamin, antara lain sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Ashhabul Yamin

Pesantren Ashhabul Yamin pertama kali didirikan pada tahun 1937 dalam bentuk yang sangat sederhana, di atas areal setengah hektar. Pesantren Ashhabul Yamin dipimpin oleh Tgk Syeih H. Adnan Mahmud, pada tahun 1941 keadaan daerah menjadi kacau akibat berkecamukan perang Jepang, dalam usia yang terlalu muda Pesantren Ashhabul Yamin sudah pernah mengalami kemunduran akibat perang Jepang. Kemudian pada tahun 1946 s/d 1968 Pesantren Ashhabul Yamin mengalami masa stagnasi.

Pada tahun 1969, Pesantren Ashhabul Yamin mulai dibangun kembali atas swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah. Nama *Ashhabul Yamin* artinya golongan kanan, yaitu golongan yang masuk surga. Pesantren Ashhabul Yamin merupakan satu-satunya pesantren yang ada di Kecamatan Bakongan. Pada hakikatnya lahir pesantren adalah atas dukungan masyarakat, pesantren Ashhabul Yamin yang berangkat dari sebuah pengajian kecil yang bersifat kekeluargaan artinya sebagai tempat pengajian begitu pula santrinya berasal dari keluarga terdekat, kemudian hari demi hari terus berganti santripun bertambah terutama orang-orang terdekat dan akhirnya timbul ide masyarakat untuk membantunya.

Pesantren Ashhabul Yamin dirintis pertama kali oleh Tgk Syeih H. Adnan Mahmud. Beliau berfikir untuk mendirikan Pesantren Ashhabul Yamin karena minat dari anak-anak, masyarakat Bakongan dalam bidang agama sangatlah baik, dengan demikian beliau berfikir untuk mendirikan sebuah pesantren sebagai tempat untuk membina ilmu agama, melakukan pertemuan, atau hanya sekedar belajar ilmu agama bersama.

Pesantren adalah suatu lembaga Islam yang telah lama riwayatnya dalam perkembangan pendidikan agama masyarakat Indonesia. Semenjak masuknya Islam dan berkembang ke seluruh Nusantara. Pendidikan Pesantren akrab dengan tradisi keagamaan yang kental dengan sentuhan rohani. Untuk memahami mengapa Pesantren Ashhabul yamin didirikan oleh Syeikh Abu adnan, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu makna dari Pendidikan itu sendiri. Karena Pesantren Ashhabul Yamin didirikan dengan tujuan memajukan pendidikan Islam dan pendidikan secara umum.

Pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun tujuan Pendidikan adalah , melalui pendidikan manusia berusaha untuk melestarikan kehidupan, mencerdaskan bangsa, karena pada hakikatnya pendidikan itu sendiri adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan.

Dengan demikian tujuan pendidikan erat hubungannya dengan lingkungan tempat manusia itu hidup serta senantiasa berubah mengikuti perkembangan

masyarakat. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina kepribadian anak didik sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pembukaan Unadang-undang no. 2 Tahun 2003, sebagai berikut :

“Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan pendidikan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan warganya mengembangkan diri. Baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.⁶ Sedangkan menurut Abu Ahmadi Pendidikan Islam yaitu suatu usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim.⁷ Adapun tujuan pendidikan Islam adalah “muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia beribadah kepada Allah”.⁸ Sedangkan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa: “Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan

⁵ Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal, 144.

⁶ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal, 55.

⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan..*, hal, 111

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal, 51.

mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat dari alam ini untuk hidup di dunia dan akhirat.

Untuk itu, dalam menjalankan ritual keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, diperlukan pendidikan yang memadai untuk mengetahui bagaimana cara beribadat yang diperintahkan oleh Allah. Dalam hal ini, guru pendidikan agama memegang peranan penting untuk memberitahukan hal tersebut kepada umat Islam agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Tujuan Pendidikan Islam tersebut merupakan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam yang ditanamkan terlebih dahulu adalah Aqidah atau masalah Keimanan. Sebab dengan keimanan yang teguh maka akan menghasilkan ketaatan agama, Insyaallah akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih jelas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian di mana seluruh aspek dijiwai oleh ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Islam tidak mungkin dapat dicapai dalam waktu yang singkat, secara utuh dan sekaligus. Akan tetapi membutuhkan waktu dan proses yang lama dengan tahap-tahap tertentu yang dimulai dengan penanaman aqidah sehingga menimbulkan rasa ketaatan dan tunduk pada perintah agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka ilmu yang dipelajari lembaga Pendidikan Islam harus berasal dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadits.

Pasantren sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam memiliki dasar utama pendidikan Islam yaitu al-Quran dan Hadits. Keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan pada sebuah Pasantren. Sebab Al-Quran dan Hadits terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, al-Quran dan Hadits merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam. Demikian juga proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan pasantren, pelaksanaan pendidikan pasantren berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan tidak menyimpang dari sumber asasi itu.

Tujuan umum Pasantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai seorang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Selain itu tujuan aktivis pendidikan pada sebuah pasantren juga mendidik tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental dan spiritual serta mendidik santri untuk membantu meningkatkan keajahteraan masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan Pasantren juga tidak terlepas dari kewajiban menuntut ilmu dan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT. Jadi, jelaslah bahwa tujuan pendidikan pasantren adalah membentuk pribadi yang beriman, berilmudan berakhlak mulia, membina peningkatan harkat diri serta meningkatkan kemampuan hidup mandiri secara sederhana, sabar dan tawakkal menghadapi cobaan.

Tujuan Khusus dari Pasantren adalah untuk mendidik santri-santri, anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin.

Tujuan di atas menggambarkan secara khusus bahwa tamatan pasantren dapat diukur dari beberapa indikator sebagai ciri khas lulusan pasantren antara lain sebagai berikut :

- a. Pribadi yang mampu dan bersedia menjadi muazzin, imam, khatib dan pengurus mesjid
- b. Pribadi yang mampu bersedia dan mampu mengelola lembaga pendidikan majlis ta'lim dan pasantren
- c. Pribadi yang mampu melakukan dakwah.
- d. Pribadi yang mampu dan membina taawun, kelemahan, keswadayaan masyarakat terutama bagi kaum dhuafa.
- e. Pribadi yang mampu berwiraswasta di berbagai bidang agama, ekonomi, koperasi dan lain-lain.
- f. Pribadi yang memiliki semangat untuk mendalami dan melaksanakan syari'at Islam.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim yang bertakwa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Pasantren. Individu-Individu tersebut akan menjadi khalifah yang bijaksana selama hidup di dunia ini.

Tujuan pasantren juga sangat tergantung dari masyarakat yang ada di sekitarnya karena pasantren itu merupakan lembaga dari pada masyarakatm maka tujuannya pun ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian, akan terjalin kerjasama yang baik antara lembaga pasantren dan masyarakat di sekitar pasantren tersebut.

Abu Adnan Syeikh Mahmud telah berhasil mendirikan sebuah pondok pasantren yang sangat bermanfaat bagi anak, masyarakat secara umum. Pasantren Ashabul yamin menjadi salah satu pasantren ternama di Aceh yang didirikan oleh seorang ulama besar dan sudah menghasilkan banyak orang yang paham Al-Quran. Pasantren Ashabul Yamin masih berdiri kokoh sejak masa pendiriannya hingga saat sekarang tulisan ini dituliskan.

2. Struktur Pasantren Ashhabul Yamin

Suatu organisasi lembaga atau sebuah pasantren pasti saja memiliki sruktur di dalam nya. Struktur tersebut dimaksudkan adar sebuah lembaga dalam hal ini Pasantren harus memiliki pengurus. Pengurus tersebut haruslah tersruktur dengan sistematis demi berjalannya proses dan tujuan suatu pasantren denag baik. Dengan adanya struktur dari sebuah pasantren, diyakini pasantren tersebut akan berjalan lancar dan terus menerus beraktivitas sehingga dapat diwariskan sampai anai cucu nanti.

Pasantren Ashhabul Yamin memiliki struktur oraganisasi yang teratur guna memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk

mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem organisasi yang melibatkan semua bagian dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya struktur organisasi, maka sebuah lembaga memiliki pembagian tugas yang jelas.

Struktur organisasi juga bertujuan untuk menjaga kestabilan suatu jabatan agar tidak terjadi kesimpang-siuran pekerjaan yang telah ditetapkan. Selain itu, dengan struktur organisasi dapat memberikan suatu gambaran secara umum apa yang menjadi sasaran yang akan dicapai oleh lembaga tersebut.

Dengan manajemen organisasi yang baik, diharapkan pembagian tugas dan tanggung jawab semua pengurus dapat ditempatkan sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing. Setiap pengurus harus mengerti dan menyadari tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini guna menghindari kesewenang-wenangan atasan terhadap bawahan dan menciptakan situasi kerja yang harmonis di lembaga tersebut.

Secara umum, struktur sebuah pasantren terdiri dari bangunan, orang yang ada di dalam bangunan tersebut, baik sebagai pengurus maupun orang yang mendapat manfaat. Dan secara sistematis, Pasantren Ashbul yamin terdiri dari pondok, mesjid, kitab-kitab klasik, guru dan santri. Secara lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Kyai

Kyai adalah merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pasantren. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pasantren laksana jantung bagi

kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang disebabkan karena kyai lah perintis, pendiri, pengelola pengasuh, pemimpin bahkan juga kyai yang mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pasantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Sehingga segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.

b. Guru/ Tengku

Guru yang mengajar di pasantren Ashabul yamin terdiri dari laki-laki yang paham akan agama islam serta berkompeten di bidangnya masing-masing. Tengku merupakan orang yang memberikan pelajaran agama kepada santri di dayah. Keberadaan sangat dibutuhkan oleh para santri untuk memperoleh ilmu agam Islam . Seorang tengku memegang peran yang sangat *urgent* dalam membina para santri agar menjadi penerus di masa akan datang.

Tengku merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah pasantren disamping mengajar ilmu agama bagi masyarakat, tengku juga merupakan pendamping dalam mengatur pemerintahan. Mereka bertindak sebgai penasehat, memberi keputusan terutama dalam hal yang berkaitan dengan Hukum agama/urusan-urusan Keagamaan. Tengku merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang ahli ilmu agama Islam, di samping gelar kehormatan bagi orang yang dituakan dalam masyarakat.

Sejak zaman dahulu peran tengku/ulama dalam pemerintahan berdampingan dengan pemerintahan dalam mengatur tata kehidupan rakyat. Meskipun kadang kala ada kelompok ahli agama yang memisahkan diri dari pemerintahan, namun secara hakikatnya hukum Islam mengatur tidak hanya berhubungan manusia dengan sang pencipta, akan tetapi semua urusan personal dan sosial. Sehingga peran tengku dalam masyarakat sangat dibutuhkan, bahkan mereka dapat memperluas pengaruhnya dalam kehidupan sosial.

c. Santri (Murid)

Santri merupakan generasi penerus yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama di sebuah lembaga pesantren. Keberadaan santri ini sangat dibutuhkan sebagai objek sekaligus subjek pendidikan yang hasilnya akan diterapkan di kehidupannya dalam masyarakat.

Pesantren Ashhabul Yamin memiliki santri sejumlah orang. Kebanyakan siswa-siswinya berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren serta masyarakat yang menetap di kecamatan Bakongan, hanya sebagian kecil santri yang berasal dari luar kecamatan.

Santri merupakan salah satu unsur pesantren, karena merekalah yang menerima ilmu dari teungku berdasarkan tradisi pesantren. Santri dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

- 1) Santri mukim, adalah santri adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam pesantren. Santri yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan kelompok yang memegang tanggung jawab dan mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajar santri-santri muda untuk belajar kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri tidak menetap yaitu santri yang berasal dari sekitar pesantren. Mereka tidak menetap, akan tetapi hanya memanfaatkan pesantren sebagai tempat menuntut ilmu, mereka tinggal di rumah masing-masing.⁹

Diperkirakan jumlah santri laki-laki lebih banyak dari jumlah santri perempuan. Jumlah santri laki-laki sekitar 90 orang dan perempuan sebanyak 70 orang. Para santri yang belajar pendidikan agama di pasantren Ashhabul Yamin memiliki santri dari kalangan usia yang berbeda-beda. Ada yang masih sangat muda sampai yang berusia lanjut.

Untuk mengetahui dengan jelas struktur organisasi di Pasantren Ashhabul Yamin dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

- a) Pelindung/Penasehat : - Muspida Aceh selatan
- b) Muspika Bakongan
- c) MPU Aceh Selatan
- d) Depag Aceh Selatan
- e) Direktur adalah Syeikh adnan Mahmud sendiri semasa beliau hidup.

⁹ Amin Haeriadi, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 35.

- f) Wakil direktur
- g) Sekretariat ; ketua dan wakil
- h) Bendahara
- i) Bidang Pembangunan
- j) Bidang pendidikan
- k) Bidang Usaha
- l) Kepegawaian Komplek
- m) Guru/tengku
- n) Bidang perkebunan yaitu usaha kilang padi.
- o) Santri

d. Fasilitas yang terdapat dalam Pasantren Ashhabul Yamin

1) Mesjid

Secara etimologi menurut Quraish Shihab, mesjid berasal dari Bahasa Arab yaitu “*sajada*” yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat. Secara terminologis mesjid merupakan tempat aktivitas manusia yang mencerminkan patuh kepada Allah.¹⁰ Mesjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pasantren dan dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam hal praktek ibadah, khutbah, shalat jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Posisi mesjid di kalangan pasantren memiliki makna tersendiri.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 459.

2) Pondok

Pondok adalah sebagai tempat penginapan santri dan difungsikan kembali untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan oleh tengku. Biasanya pondok sering diidentikkan dengan asrama. Saefuddin zuhi menegaskan bahwa pondok bukanlah asrama, jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya menetap. Sedangkan pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pasantren. Implikasinya adalah bahwa jika asrama di bangun dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, maka pondok dibangun dalam bentuk sederhana dengan persediaan dana yang seadanya.¹¹

Pasantren pada dasarnya merupakan ssebuah pondok pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan tengku. Pondok berada dalam lingkungan pasantren di mana tengku tinggal, dahulu kebanyakan pasantren merupakan milik dari seorang tengku, akan tetapi sekarang tidaklah semata-mata milik seorang tengku, melainkan milik masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat dalam menerima dan mengembangkan pendidikan agama dalam lembaga non formal berbentuk pasantren. Anggota masyarakat mewakafkan tanah/lahan sebagai tempat membangun sebuah pasantren dengan cara sumbangan berbentuk uang, material bangunan, buku-buku, tenaga, semua diberikan sebagai sedekah jariyah tanpa mengharap balasan dan imbalan , hanya pahala sedekah jariyah dari Allah SWT.

¹¹ Saifuddin Zuhri, *Kyai Hj Abdullah Wahab Hasballah*, (Jakarta: Pustaka Falakiah, 1983), hal. 104.

3) Sumber Dana

Pasantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat tentu bisa saja menerima dana dari berbagai sumber, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Pasal 55 ayat (3) yang berbunyi, dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemasukan keuangan Pasantren dari berbagai sumber perlu dilakukan pembukaan berdasarkan prosedur yang disepakati, baik konsep teoritis maupun peraturan Pemerintah. Sumbangan dana yang masuk ke Pasantren bisa kita klasifikasi sebagai dana langsung dan dana tidak langsung. Dana tidak langsung adalah dana berupa perbandingan waktu guru dan peserta didik dalam menggunakan setiap waktunya di sekolah atau Pasantren, seperti penyesuaian waktu belajar mengajar ketika dibandingkan dengan guru atau peserta didik menggunakannya untuk belajar, dan juga perhitungannya dengan transportasi, dan biaya hidup, dana ini memang sulit sekali dihitung karena tidak ada catatan resminya. Namun dalam perencanaan biaya ini turut dihitung. Dana Langsung adalah dana yang diperoleh dari beberapa sumber yang sah.¹²

¹² Sulthon Masyhud et al. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta 2003, Diva Pustaka. hal: 189

4) Perpustakaan

Dalam sebuah Pasantren tentu saja harus mempunyai Perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku, kitab, atau arsip pasantren. Perpustakaan juga dijadikan tempat sebagai sumber ilmu karena semua buku atau kitab disimpan di dalamnya. Sehingga para santri mudah mengakses jika membutuhkan kitab tersebut.

Kitab meliputi teks yang sangat pendek yang terdiri dari berjilid-jilid tebalnya terutama mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.

e. Sistem Pembelajaran di Pasantren :

1) Kurikulum

Menurut an-Nahlawi, Kurikulum adalah satu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dalam bimbingan, tanggung jawab lembaga pendidikan, atau merupakan batasan-batasan pelajaran yang di pakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan pelajaran yang diberikan kepada murid dalam tingkatan atau marhalah yang ditentukan.

Definisi yang diberikan oleh an-Nahlawi sebenarnya dalam arti sempit. Dalam arti luas, kurikulum itu mencakup segala yang dapat mempengaruhi siswa mulai dari mata pelajaran atau kurikulum formal dan kegiatan kurikuler sampai pada ruang dan lingkungan sekolah.

Muatan-muatan yang terkandung dalam kurikulum adalah :

- a) Tujuan, yaitu apa yang ingin dicapai dengan pendidikan itu dibahas dalam salah satu aspek falsafah disebut wujud.
- b) Materi, yaitu yang akan diberikan dalam pendidikan. Kendati sebenarnya materinya banyak, tetapi intinya adalah ilmu yang dibahas dalam falsafah ilmu,
- c) Metode, yaitu cara bagaimana menyampaikan materi tersebut kepada anak didik.
- d) Evaluasi, yaitu cara bagaimana mengetahui adakah tujuan yang ingin dicapai dari materi tersebut atau tidak.

2) Jenis Sistem Pembelajaran Pasantren

1) Sistem pembelajaran pasantren Terpadu (Modern)

Di pasantren modern dalam sistem pembelajarannya menerapkan pendekatan integratif yaitu tidak hanya dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum. Selain belajar al-Quran, kitab-kitab dan ilmu agama lainnya peserta didik pun belajar mata pelajaran lainnya atau pelajaran-pelajaran lainnya, sehingga dapat mengaitkan ilmu agama dengan ilmu umum atau dengan suasana kehidupan.

Ada beberapa kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik seperti mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa, minimal dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab, sehingga mampu

berkomunikasi dan membaca kitab-kitab teks bahasa Arab. Selain itu peserta didik juga mampu memahami bacaan al-Quran serta mengerti terjemahannya.

2) Sistem pembelajaran Pasantren salafi (Tradisional)

Setiap lembaga mempunyai sistem dan metode tersendiri dalam proses belajar mengajar peserta didik, demikian juga dengan lembaga pendidikan Islam mempunyai sistem tersendiri. Ada beberapa sistem yang digunakan oleh sebuah pasantren, yaitu :

1. Sistem Sorogan yaitu : Kyai membaca kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkan terjemahan tersebut, kemudian santri mengulang kembali sebagaimana yang telah dibaca oleh kyai, santri diharuskan menguasai pembacaan dan menerjemahkan secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah menguasai serta mendalami pelajaran sebelumnya.
2. Sistem Bondongan adalah sekelompok santri mendengar seorang kyai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan. Sedangkan santri hanya mendengarkan dan mencatat yang dianggap perlu. Sistem Bondongan ini sama seperti sistem kuliah. Santri duduk di sekitar kyai untuk mengikuti pelajaran
3. Metode

Ada beberapa metode yang diterapkan dalam pasantren yaitu :

- a) Metode Ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada santri. Metode ini menempatkan guru sebagai pusat perhatian. Gurulah yang lebih banyak berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu.
- b) Metode Tanya Jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawabnya. Dengan kata lain, metode ini adalah membangun interaksi belajar-mengajar. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas daya berfikir dan mengemukakan pendapat, sehingga lebih berani untuk tampil dan memperkuat mentalnya di depan orang banyak.
- c) Metode Perumpamaan adalah mencontohkan sesuatu hal yang lain dengan tujuan menjelaskan maksud yang sedang dibicarakan. Dengan perumpamaan ini maka hal yang dibicarakan tersebut dapat dipahami dengan baik dan jelas.
- d) Metode Kisah adalah memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh dalam mendorong untuk melakukan hal-hal yang utama dan akhlak yang mulia. Seluruh ayat terdapat dalam al-Quran merupakan metode yang ideal dalam pengajaran pendidikan agama islam.
- e) Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain sengaja diminta untuk memperhatikan kepada

seluruh kelas tentang proses melakukan sesuatu. Jadi keaktifan santri lebih banyak pada mengamati apa yang di demonstrasikan.

- f) Metode Keteladanan adalah metode yang bererti pendidikan denag memberi contoh yang baik , berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.
- g) Metode Pembiasaan adalah suatu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi santri yang masih anak-anak. Karena mereka belum menghayati apa yang disebut baik dalam arti susila. Anak-anak perlu dibiasakan untuk berbicara, belajar, dan bekerja secara teratur.
- h) Metode Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.
- i) Metode *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).¹³
- j) Metode *Tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksanannya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah SWT. Selain juga karena

¹³ <http://Tarhib-Tarhib.html>.

menyepelkan pelaksanaan kewajiban tentang perintah Allah SWT. Juga diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk manakut-nakuti hambanya melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan.

- k) Metode Diskusi adalah metode mengajar yang dapat memecahkan persoalan-persoalan yang hanya mungkin dipecahkan secara bersama dengan bertukar pikiran secara mufakat dengan anggota kelompok dan peserta diskusi. Metode ini sangat efektif untuk merangsang kreatifitas berpikir para santri.
- l) Metode Hafalan adalah metode yang ditepakan di Pasantren, umumnya di pakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu. Metode ini mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksikan oleh guru. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah.
- m) Metode Hiwar atau Musyawarah adalah hampir sama dengan metode diskusi yang umum yang kita kenal selama ini. Metode ini banyak dijumpai di Pondok Pasantren.

Dengan demikian, lengkaplah sudah Pasantren Ashhabul Yamin sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Agama Islam karena memiliki semua struktur yang

dibutuhkan oleh sebuah organisasi atau lembaga. Struktur tersebut telah dijalankan bertahun-tahun lamanya sehingga Pesantren Ashhabul Yamin masih diakui eksistensinya dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik hingga saat ini.

3. Perkembangan Pesantren Ashhabul Yamin

Setiap lembaga agama Islam memiliki peran tertentu yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pesantren Ashhabul Yamin sangat berperan dalam pembinaan agama masyarakat di kecamatan Bakongan. Pesantren ini telah mendidik jutaan santri dari tahun 1937 sampai dengan saat ini. Pesantren ini juga memberikan sumbangan yang sangat besar dalam perkembangan kualitas pendidikan agama masyarakat di sana karena pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren tradisional di Kecamatan Bakongan yang menfokuskan hanya pada pengajaran agama islam.

Tujuan pendidikan Pesantren Ashhabul Yamin adalah untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah dan menjadi Insan kamil sebagaimana tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Dengan ilmu pengetahuan agama yang diajarkan di pesantren, diharapkan seluruh santri dapat mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan lingkingannya.

Yang mendorong para santri untuk menjadi seorang santri di pesantren Ashhabul Yamin adalah kemauan diri mereka sendiri, orang tua dan teman atau

lingkungan sekitar. Belajar di pasantren Ashhabul Yamin sudah menjadi budaya masyarakat setempat. Setiap anak yang sudah belajar di sekolah dasar, akan segera menimba ilmu di pasantren tersebut sampai batas yang tidak ditentukan. Akhlak adalah merupakan salah satu aspek yang dibina di pasantren Ashhabul Yamin. Aspek ini merupakan salah satu dari elemen ajaran Islam di samping aqidah dan syaria'ah.

Dalam pengembangannya Pasantren Ashhabul Yamin melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Aktif dalam perayaan hari besar Islam bersama dengan seluruh Masyarakat bakongan
- b. Membuat Pengajian dalam waktu tertentu dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
- c. Memberi santunan kepada anak Yatim daerah Bakongan dan di luar daerah Bakongan.
- d. Melaksanakan kegiatan ceramah juga dalam tempo tertentu dengan mengajak seluruh anggota msyarakat dengan tidak ada perbedaan antara setiap lapisan masyarakat.
- e. Terus mengupayakan dan meningkatkan kebutuhan pasantren dengan mencari donatur untuk melengkapi seluruh kekurangan dari sarana dan prasarana pasantren. Melibatkan semua pihak dalam pembangunan pasantren untuk lebih baik lagi.

- f. Pengembangan Pasantren Ashhabul Yamin dapat terlihat dari akhlak para santri yang terbina dengan sangat baik dan minat santri yang tinggi dalam menuntut ilmu pendidikan agama di pasantren tersebut.
- g. Pasantren Ashhabul Yamin banyak melakukan berbagai usaha dalam peningkatan kualitas agama masyarakat di Kecamatan Bakongan, seperti menyelenggarakan kajian agama di pasantren dan ceramah agama pada hari perayaan hari besar Islam
- h. Melaksanakan tawajuh atau zikir-zikir dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pada hakikatnya, pasantren Ashhabul Yamin terus melakukan pengembangan-pengembangan, baik pada tenaga manusia maupun pada strukturisasi pembangunan. Perbaiki para kyai, metode, struktural pasantren, pengembangan para santri terus dilakukan, Meningkatkan dan mengembangkan materi yang diajarkan di pasantren Ashhabul Yamim tersebut. Peningkatan tersebut terus dilaksanakan hingga penulisan ini dituliskan.

C. Bidang Sosial

Indonesia adalah Negara yang memiliki rasa sosial yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Karena hal itu, solidaritas antara sesama sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut juga, Aceh disebut daerah istimewa selain karena

keagamaan Islam yang sangat baik yang ada pada masyarakatnya, juga rasa sosial yang tinggi menjadi alasan mengapa Aceh adalah daerah yang istimewa.

Abu Adnan adalah salah satu contoh ulama yang membangun keagamaan masyarakat Aceh pada umumnya menjadi sangat baik, daerah Bakongan khususnya. Rasa sosial dalam masyarakat perlahan lahir, terbina dan terlaksana dengan perlahan namun pasti, tetap agama Islam adalah aturan teratas yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain bidang keagamaan, Abu Adnan juga berhasil melakukan pengembangan dalam bidang sosial. Adapun pengertian sosial yaitu berarti keterkaitan antara satu makhluk atau individu dengan makhluk atau individu lainnya. Saling ketergantungan satu sama lainnya. Hal tersebut tidak dapat kita pisahkan antara setiap makhluk juga lingkungan di mana mereka berada.

Berdasarkan makna sosial tersebut, secara garis besar dapat kita jabarkan hal-hal yang telah dilakukan oleh Abu Adnan sebagai seorang ulama besar Aceh, daerah Bakongan khususnya sebagai berikut :

1. Abu Adnan dipercayai sebagai panutan masyarakat karena kharismatik, kebijaksanaan beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.
2. Sebagai seorang ulama besar, beliau masih merasa miskin ilmu sehingga selalu melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dengan kearifan dan kebijaksanaan beliau, selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Baik Penyelesaian dalam pencarian solusi di Aceh ataupun daerah Bakongan Khususnya.
4. Jika muncul permasalahan yang terjadi di masyarakat, Abu Adnan selalu mengupayakan musyawarah bersama agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.
5. Beliau selalu memberikan tausiah, melakukan pertemuan-pertemuan, berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga rasa saling membutuhkan satu sama lain semakin tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat di daerah Bakongan.
6. Pertemuan dilakukan pada suatu majelis, mesjid atau bahkan pasantren sebagai tempat berkumpulnya masyarakat setempat untuk musyawarah mufakat.
7. Pengaruh beliau sebagai sosok yang bijaksana, ramah juga telah menjadikan masyarakat Bakongan merasa saling bersaudara satu sama lainnya sehingga jika terdapat acara, atau kegiatan tertentu dalam masyarakat, selalu dilaksanakan bersama. Tidak ada individualisme.
8. Timbul rasa sosial yang besar dalam masyarakat Bakongan, saling bekerjasama dalam setiap kegiatan-kegiatan sosial, saling menghargai satu sama lain, saling membantu dalam kesusahan. Hal tersebut dapat terlihat dari rasa kebersamaan yang ada antara masyarakat Bakongan, baik sedang ada di

wilayah Bakongan ataupun di luar wilayah daerah Bakongan karena rasa saling bersaudara satu sama lain tercipta sangat kuat.

Dari sejak awal mulanya masyarakat daerah Bakongan kurang aktif dalam berbagai kegiatan bermasyarakat karena kurang pemahaman saling keterkaitan satu sama lainnya, serta pada saat itu masih terbelakang. Namun sejak Abu Adnan muncul sebagai sosok kharismatik, semua keadaan tersebut berangsur membaik. Masyarakat mulai paham akan kebersamaan dengan muncul dan ikut dalam berbagai macam kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Pada saat sebelumnya, masyarakat juga sangat kurang mendukung kegiatan-kegiatan agama, sosial dan lainnya karena terkadang mereka sibuk dengan kegiatan keseharian masing-masing untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut juga terkadang yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak dapat hadir kedalam acara atau kegiatan yang dilakukan oleh desa, ataupun acara besar di daerah Bakongan.

Secara perlahan sejak kehadiran abu adnan sebagai seorang yang sangat bijaksana yang kemudian mempengaruhi masyarakat berubah menjadi semakin baik. Perubahan itu dapat dirasakan hingga saat ini.

D. Bidang Politik

Pemerintahan Aceh adalah pemerintahan subnasional yang setingkat dengan pemerintahan provinsi lainnya di Indonesia. Pemerintahan Aceh adalah kelanjutan dari Pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Pemerintahan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pemerintahan Aceh dilaksanakan oleh Pemerintah Aceh, dalam hal ini Gubernur Aceh sebagai lembaga eksekutif, dan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh sebagai lembaga legislatif.

Pemerintahan Aceh dibentuk berdasarkan Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat istimewa. Perjalanan ketatanegaraan Republik Indonesia menempatkan Aceh sebagai satuan pemerintahan daerah yang bersifat istimewa dan khusus, terkait dengan karakter khas sejarah perjuangan masyarakat Aceh yang memiliki ketahanan dan daya juang tinggi.

Ketahanan dan daya juang tinggi tersebut bersumber dari pandangan hidup yang berlandaskan syari'at Islam yang melahirkan budaya Islam yang kuat, sehingga Aceh menjadi salah satu daerah modal bagi perjuangan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kehidupan demikian, menghendaki adanya implementasi formal penegakan syari'at Islam. Penegakan syari'at Islam dilakukan dengan asas personalitas ke-Islaman terhadap setiap orang yang berada di Aceh tanpa membedakan kewarganegaraan, kedudukan, dan status dalam wilayah sesuai dengan batas-batas daerah Provinsi Aceh.

Sebelum pembahasan lebih lanjut, ada baiknya kita memahami makna dari politik dalam pandangan islam. Menghindari pemikiran negatif yang muncul dari pemahaman politik itu sendiri. Politik berasal dari bahasa Yunani yaitu *politikos*, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara, adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

Politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Adapun definisi politik dari sudut pandang Islam adalah pengaturan urusan-urusan (kepentingan) umat baik dalam negeri maupun luar negeri berdasarkan hukum-hukum Islam. Pelakunya bisa negara (khalifah) maupun kelompok atau individu rakyat.

Rasulullah saw bersabda:

“Adalah Bani Israel, para Nabi selalu mengatur urusan mereka. Setiap seorang Nabi meninggal, diganti Nabi berikutnya. Dan sungguh tidak ada lagi Nabi selainku. Akan ada para Khalifah yang banyak” (HR Muslim dari Abu Hurairah ra).

Hadits diatas dengan tegas menjelaskan bahwa Khalifahlah yang mengatur dan mengurus rakyatnya (kaum Muslim) setelah Nabi SAW. Hal ini juga ditegaskan dalam hadits Rasulullah:

“Imam adalah seorang penggembala dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalaannya”.

Esensi politik dalam pandangan Islam adalah pengaturan urusan-urusan rakyat yang didasarkan kepada hukum-hukum Islam. Adapun hubungan antara politik dan Islam secara tepat digambarkan oleh Imam al-Ghajali: “Agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Agama adalah pondasi (asas) dan kekuasaan adalah penjaganya. Segala sesuatu yang tidak berpondasi niscaya akan runtuh dan segala sesuatu yang tidak berpenjaga niscaya akan hilang dan lenyap”.

Berbeda dengan pandangan Barat politik diartikan sebatas pengaturan kekuasaan, bahkan menjadikan kekuasaan sebagai tujuan dari politik. Akibatnya yang terjadi hanyalah kekacauan dan perebutan kekuasaan, bukan untuk mengurus rakyat. Hal ini bisa kita dapati dari salah satu pendapat ahli politik di barat, yaitu

Loewenstein yang berpendapat “*politic is nicht anderes als der kamps um die Macht*” (politik tidak lain merupakan perjuangan kekuasaan).

Politik adalah salah satu aktivitas manusia terpenting sepanjang sejarah. Dengannya manusia saling mengelola potensi yang tersebar diantara mereka, saling bersinergi dalam tujuan yang sama, saling memahami dalam perbedaan yang ada. Juga saling menjaga aturan yang disepakati bersama. Ada yang dipimpin dan ada yang memimpin, ada yang memikirkan sederet konsep mutakhir, ada juga yang merealisasikan. Ada yang memerintah dan ada juga yang diperintah. Semua ini adalah aktivitas umat manusia. Semakin skala aktivitas tersebut membesar, semakin tinggi bendera politik itu berkibar. Ini jelas dipahami mayoritas masyarakat muslim non-modern.

Begitu juga halnya pengaruh Abu Adnan dalam hal politik di daerah Bakongan sangatlah signifikan. Beliau menggambarkan pandangan tentang politik dengan berkecimpung dalam permasalahan masyarakat juga beliau menjabat dalam beberapa bidang. Beliau ditunjuk sebagai pemimpin dalam majelis untuk menyelesaikan suatu perkara yang terjadi dalam masyarakat Bakongan khususnya.

Adapun pengaruh Abu Adnan dalam bidang politik kepada masyarakat Aceh pada umumnya dan daerah Bakongan khususnya adalah :

1. Selain itu beliau memang berkecimpung langsung dalam Bidang Politik di Aceh yang sudah tertuang sebelumnya yaitu didunia politik dan pernah

dipercayakan sebagai anggota DPRD Provinsi Aceh selama dua periode (1971-1981).

2. Menjadi pimpinan dalam setiap majelis , jika terjadinya perkara yang menunjukkan jiwa kepemimpinan yang sangat kuat dan baik sebagai seorang Ulama serta tokoh politik.
3. Pada masa kolonial Belanda, Abu Adnan diangkat oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai Hoofd Kadhi untuk kewedanaan Bakongan.
4. Abu Adnan juga sangat aktif dalam perjuangan melawan penjajah Jepang sebagai Sanngi Kai (anggota DPRD) aceh selatan versi Jepang pada masa itu.
5. Beliau juga terlibat dalam pepetangan dan perlawanan pada masa lampau, yang sangat dikenang oleh seluruh masyarakat. Perjuangan beliau sangat dirasakan oleh masyarakat saat ini.
6. Hampir keseluruhan dalam bidang sosial dan Politik dikuasai dan diduduki oleh Abu Adnan karena beliau sangat cakap dalam berfikir serta mempunyai pengetahuan yang sangat luas tentang umum. Sosial, politik dan terutama Agama.
7. Beliau mampu menjadikan Agama Islam sebagai landasan dasar politik agar politik dapat berjalan dengan baik, tidak memntingkan kepentingan pribadi.
8. Beliau berhasil menjalankan tugas Politiknya di Daerah Aceh Selatan Pada masa itu dan mendapatkan kekuasaan juga secara Politik, namun Kekuasaan itu terlaksanan sesuai ajaran Isalam. Beliau tidak pernah mementingkan

kepentingan dan kekuasaan saja, namun menggunakan kekuasaan tersebut untuk memajukan masyarakat Aceh.

9. Mengangkat derajat masyarakat Aceh karena kepintaran beliau dalam bidang Politik sehingga masa penjajahan lalu, aceh dapat dikenal oleh neagara luar karena kepintaran dan kecakapan pilitik Islam.
10. Beliau juga aktif di partai yang menaungi beliau dan menjabat pada beberapa jabatan politik, namun tidak menggunakan Partai untuk mendapat kekuasaan secara pribadi saja, namun sngat memikirkan kemaslahatan seluruh umat.

Hal yang tersebut diatas hanya bagian kecil yang dituliskan berdasarkan wawancara, pengumpulan data yang didapat. Sosok Abu Adnan yang sangat kharismatik sebagai ulama juga Pemimpin besar masih sangat terngiang dalam ingatan masyarakat Aceh, Daerah Bakongan khususnya. Menjadi bukti bahwa Aceh kaya akan Ilmu pengetahuan agama dan melahirkan Ualama yang sangat berjasa dalam perkembangan Aceh pada bidang Politik. Abu Adnan adalah bukti Ikon Ulama besar, Pemimpin arif yang eksistensinya dapat dibuktikan hingga saat sekarang ini.

E. Bidang Adat

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dijalankan dalam kebiasaan hidup sehari-hari oleh masyarakat di mana pun. Kebiasaan tersebut menjadi landasan untuk berpijak bagi masyarakat setempat dalam melakukan sesuatu. Adat, menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke

generasi dan juga menjadi landasan hukum bagi masyarakat itu sendiri. Begitu pula bagi masyarakat Aceh, adat istiadat telah membudaya sebagai hasil dari proses lahirnya sistim masyarakat yang berperadaban dan mampu bertahan sampai saat ini.

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakatsetempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Asal kata adat, menurut Jalaluddin Tunsam (seorang yang berkebangsaan Arab yang tinggal di Aceh dalam tulisannya pada tahun 1660). "Adat" berasal dari bahasa Arab , bentuk jamak dari ('adah), yang berarti "cara", "kebiasaan".

Di Indonesia kata Adat baru digunakan pada sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat Melayu setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada sekitar abad 15-an. Kata ini antara lain dapat dibaca pada Undang-undang Negeri Melayu.

Istilah Hukum Adat pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh Prof. Dr. C Snouck Hurgronje, Kemudian pada tahun 1893, Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul "De Atjehers" menyebutkan istilah hukum adat sebagai "adat recht" (bahasa Belanda) yaitu untuk memberi nama pada satu sistem pengendalian sosial (social control) yang hidup dalam Masyarakat Indonesia.

Hukom ngon adat hanjeut cre, lagee zat ngon sipheut yang artinya hukum dan adat tidak boleh berpisah layaknya zat dengan sifat. Dalam masyarakat Aceh, adat merupakan sesuatu yang tertulis ataupun tak tertulis yang menjadi pedoman di dalam bermasyarakat Aceh. Adat yang dipahami ini merupakan titah dari para pemimpin dan para pengambil kebijakan guna jalannya sistim dalam masyarakat. Dalam masyarakat Aceh, adat atau hukum adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama islam. Sesuatu yang telah diputuskan oleh para pemimipin dan ahli tersebut haruslah seirama dengan ketentuan syariat. Jika bertentangan, maka hukum adat itu akan dihapuskan. Inilah bukti bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi kedudukan agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Mustafa Ahmad, yang dimaksud dengan adat di Aceh adalah aturan hidup. Aturan yang mengatur kehidupan rakyat, yang diciptakan oleh para cerdik dan pandai Aceh bersama Putoe Meureuhom/Sultan Aceh. Aturan hidup ini mengikat seluruh rakyat Aceh tanpa kecuali. Dan bagi siapa saja yang melanggarnya, akan mendapat sanksi. Kalau sekarang, aturan hidup ini dikenal dengan istilah Hukum Adat.

Kembali kepada Abu adanan sebagai fokus dalam penulisan ini. Beliau memiliki pengaruh besar dalam perkembangan adat di daerah Bakongan. Adat yang saat ini menjadi tradisi rutin yang dilakukan oleh masyarakat Daerah Bakongan. Hal-hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Masyarakat melaksanakan adat yang mungkin agak sedikit aneh kedengarannya secara pandangan umum. Yaitu masyarakat Bakongan melaksanakan *Kenduri Laot* (sukuran, acara, peringatan) yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam *Kenduri Laot* tersebut, masyarakat melakukan kegiatan Doa bersama dengan memanggil para ilmuwan agama, turut serta juga para santri, penagajar dari pasantren ashabul yamin. Kegiatan berdoa tersebut dilakukan di pinggir pantai. Doa tersebut dimaksudkan untuk keselamatan bersama, dijauhkan mara bahaya untuk seluruh masyarakat Bakongan.
2. Melakukan kegiatan kebersamaan, seperti makan bersama dalam banyak acara atau hanya sekedar kumpul bersama dalam waktu tertentu dengan tujuan agar terciptanya kebersamaan dan semakin eratnya tali persaudaraan antara sesama.
3. Saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat Bakongan melakukan doa bersama, makan bersama serta berbagi dengan orang-orang yang kurang mampu. Melaksanakan pengajian bersama serta mendengarkan tausiah dari ulama yang diundang dalam peringatan maulid tersebut.
4. Tidak lupa saat peringatan maulid dan peringatan khusus, mereka juga melakukan doa bersama di makam Abu Adnan. Rutinitas itu dilakukan dalam jangka waktu yang tidak tertentu guna mengenang, menghargai segalanya yang sudah dilakukan oleh Abu Adnan sebagai seorang Ulama Besar bakongan. Tidak hanya masyarakat Bakongan, namun banyak juga penduduk daerah lainnya datang berziarah ke makam beliau.

5. Ada kegiatan rutin yang lainnya dilakukan oleh masyarakat Bakongan yaitu *Sulok* , yaitu kegiatan berdiam diri pada suatu majelis agama (Pasantren) yang dilakukan pada Bualan suci Ramadhan. Kegiatan tersebut dikhususkan kepada orang dewasa baik laki-laki dan perempuan. Kegiatan *Sulok* tersebut adalah melakukan pendalaman ilmu agama selama bulan ramadhan, belajar mengkaji *Kitab Kuneng* (Kitab Kuning) yang berisikan tentang pengetahuan islam secara lebih rinci. Saat kegiatan *Sulok* berlangsung , para pengikut tidak dibenarkan memakan makanan yang berdarah. Larangan tersebut bukan bermaksud melarang selamanya , namun hanya saat bulan ramadhan *sulok* itu saja dengan tujuan hidup sederhana dalam memakan makanan. Tidak bermewah dan mubazir saat makan. Belajar tentang hidup sederhana secara lebih baik.

Seperti itulah kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Bakongan yang sampai saat ini menjadi rutinitas , baik tahunan atau dalam jangka waktu yang tidak tertentu. Kebiasaan tersebut tidak bermaksud melanggar aturan agama, namun hanya kegiatan tambahan yang bertujuan agar kebersamaan, dan ciri khas adat Bakongan tetap terlihat.

Abu Adnan juga memberi pengaruh yang luar biasa meskipun setelah beliau meninggal. Kegiatan adat tersebut terus berlangsung hingga saat ini. Diharapkan kegiatan adat tersebut juga berdampak positif bagi pembaca seperti yang dirasakan oleh masyarakat Bakongan khususnya.

BAB IV

PENUTUP

Bab ke-IV (empat) merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini sebagai penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dari uraian sebelumnya. Di samping itu juga memuat saran-saran yang bersifat konstruktif sehubungan dengan penelitian “Pengaruh Abu Adnan Terhadap Kehidupan Masyarakat Bakongan”.

A. Kesimpulan

Pengaruh Abu Adnan dalam bidang agama antara lain terciptanya aturan agama yang baik sejak kehadiran Abu Adnan sebagai ulama di kalangan masyarakat Bakongan. Lembaga keagamaan yaitu pesantren Ashhabul Yamin yang didirikan oleh Abu Adnan telah banyak melahirkan para hafidz quran, pendakwah, ustadz yang paham agama yang kemudian meneruskan ke seluruh daerah, sehingga ilmu yang mereka miliki dapat dikembangkan lagi kepada orang lain.

Pengaruh Abu Adnan dalam bidang pendidikan yaitu dapat dilihat dari adanya pesantren Ashhabul Yamin dengan santri yang terus bertambah setiap tahunnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Abu Adnan sudah banyak mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada murid dan masyarakat Bakongan di pesantren Ashhabul Yamin

Pengaruh Abu Adnan dalam bidang sosial dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bakongan telah banyak berubah semenjak adanya Abu Adnan di Bakongan dibandingkan sebelumnya. Dalam kehidupan sosial Abu Adnan selalu melakukan pendekatan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga rasa saling membutuhkan satu sama lain semakin tumbuh dalam kehidupan masyarakat Bakongan.

Pengaruh Abu Adnan dalam bidang politik antara lain beliau mampu menjadikan agama Islam sebagai landasan dasar politik agar politik dapat berjalan baik. Abu Adnan berhasil mendapatkan kekuasaan juga secara politik, namun kekuasaan itu terlaksana sesuai ajaran Islam

Pengaruh Abu Adnan dalam bidang adat yaitu masyarakat Bakongan dalam melaksanakan kegiatan apapun, baik berupa adat maupun tidak, tetapi masyarakat selalu melakukan musyawarah dengan Abu Adnan. Dengan kearifan dan kebijaksanaan beliau, selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Bakongan untuk lebih memperhatikan kondisi pasantren Ashabul Yamin, baik dari segi sarana dan prasarana serta hal-hal lain yang dibutuhkan oleh pasantren tersebut.

2. Kepada masyarakat Keude Bakongan diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu aktivitas yang dilakukan oleh Pasantren Ashabul Yamin dalam meningkatkan kualitas Pendidikan agama Masyarakat.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk terus belajar pada Psantren Ashabul yamin, karena pendidikan agama akan menjadi bekal yang dibawa ke alam akhirat, dan juga sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Kepada seluruh santri diharapkan untuk terus belajar dengan rajin dan bersemangat agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang, sehingga masyarakat kede bakongan khususnya dan Aceh Selatan pada umumnya dapat tertangkal dari pengaruh budaya negatif yang masuk kedaerah itu.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Amin Haeriadi, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Azhari Aziz Samudra, *Hakekat Akal Jasmani dan Rohani*, Bekasi: Yayasan Majelis Ta'lim HDH, 2004.
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejek Arkeologis dan Hiistoris Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011
- Hanun Ashrahah, *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hasby Xavanthy, *Selamat Jalan Menemui Sang Khalik Abuya Tercinta Syech H. Adnan Mahmud Waratul Ambiya Ulama Besar Karismatik Aceh*, Medan: Harian Merdeka, 2011.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet IV, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet II, Bandung: Mizan, 1996.

Seafuddin Zuhri, *Kyai Hj Abdullah Wahab Hasballah*, Jakarta: Pustaka Falakiah, 1983.

Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Research & Devolevment*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sulthon Masyhud et all, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Dipa Pustaka, 2003.

Tadjab, *Pebandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.

<http://id.wikipedia.org>.

www.pengaruh.com.

www.psychologymania.com.

<http://targhib-tarhib.html>.

Yooke Tjuparmah, *PustakaMesjid, Pembinaan dan Pembangunan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Lampiran I

DAFTAR IMFORMAN

Nama : Tgk. H. Baidhawi Adnan

Umur : 70

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pimpinan Pesantren

Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Tgk. H. M. Jabir Adnan

Umur : 47

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Ustadz

Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Tgk. Hamdani

Umur : 45

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Imum Chik

Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Tgk. Zahiddin

Umur : 38

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Imum Meunasah

Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Al Muksin
Umur : 43
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : M. Yasin Yus
Umur : 70
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tuha Peut
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Syarifuddin
Umur : 61
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tuha Lapan
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Safri
Umur : 57
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Ibnu Arabi
Umur : 31
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Sayed Faisal
Umur : 29
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Khalid Al Shabah
Umur : 30
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

Nama : Akmalul Fatta
Umur : 28
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Warga
Alamat : Keude Bakongan Kec. Bakongan Aceh Selatan

DAFTAR WAWANCARA

1. Menurut anda, siapa Abu Adnan?
2. Menurut anda, bagaimana perannya dalam masyarakat, baik keagamaan, pendidikan, sosial, politik dan adat?
3. Menurut anda, bagaimana struktur pesantren Ashabulyamin?
4. Menurut anda, bagaimana sistem pendidikan pesantren Ashabulyamin?
5. Menurut anda, bagaimana perkembangan pesantren Ashabulyamin dari masa Abu Adnan sampai sekarang?
6. Menurut anda, bagaimana dampak adanya pesantren Ashabulyamin di Keude Bakongan?
7. Menurut anda, bagaimana sejarah berdirinya pesantren Ashabulyami
8. Menurut anda, bagaimana latar belakang pendidikan Abu Adnan?
9. Menurut anda, bagaimana kepribadian Abu Adnan?
10. Menurut anda, apa saja organisasi yang di ikuti oleh Abu Adnan?

LAMPIRAN FOTO



Foto kubah makam Abu Adnan Bin Mahmud yang terletak di dalam perkarangan pesantren Ashhabul Yamin



Foto makam Abu Adnan dan istrinya yang terletak di dalam perkarangan pesantren Ashhabul Yamin



Foto depan Pesantren Ashabul Yamin



Foto halaman depan Pesantren Ashabul Yamin



Foto dalam lingkungan Pesantren Ashabul Yamin



Foto balai tempat pengajian di Pesantren Ashabul Yamin



Foto preses saat belajar dan mengajar di Pesantren Ashabul Yamin



Foto halaman depan santriwati Pesantren Ashabul Yamin



Foto mesjid Baitulhalim Bakongan yang di dirikan oleh Abu Adnan

Daftar Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : **Daman Huri**
2. Tempat /Tanggal Lahir : Bakongan, 13 Desember 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Lr. Nyak Johan, Lamdingin, Banda Aceh
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Safri
 - b. Ibu : Yusnidar
 - c. Pekerjaan : PNS
 - d. Alamat : Desa Keude Bakongan, kec. Bakongan, Kab. Aceh Selatan
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 1 Bakongan : Berijazah Tahun 2002
 - b. SMPN 1 Bakongan : Berijazah Tahun 2005
 - c. SMAN 1 Bakongan : Berijazah Tahun 2008
 - d. Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Mulai Masuk Tahun 2010 s/d 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat diperlukan seperlunya

Banda Aceh, 12 Agustus 2016

(Daman Huri)

Nim: 511002247